Sanjana
Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah
e-ISSN : 2723-5289
Vol. 08 No. 01, (Januari: 2026)

The Influence of Fintech Adoption and Green Finance on The Sustainability Performance of Indonesian Sharia Bank Branches in Bone District

Rini Astuti Djamaluddin[a], Sitti Nikmah Marzuki[b], Rina Novianty[c]

[a] Intitut Agama Islam Negeri Bone, Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92733, riniastutidj@gmail.com
[b] Intitut Agama Islam Negeri Bone, Jln. Hos Cokroaminoto Watampone,Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92733, nikmah.marzuki@gmail.com
[c] Intitut Agama Islam Negeri Bone, Jln. Hos Cokroaminoto Watampone,Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92733, rinanovianty87@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi finansial (fintech) dan keuangan berkelanjutan (green finance) di Indonesia telah menjadi strategi utama dalam mendukung transformasi sektor keuangan, termasuk industri perbankan syariah. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam konteks bank syariah di daerah lokal masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh simultan fintech adoption dan green finance terhadap kinerja keberlanjutan bank syariah Indonesia cabang Kabupaten Bone. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 100 responden, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji ANOVA dan regresi linier berganda melalui SPSS 26.0. Hasil menunjukkan bahwa fintech adoption berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,207$; $p < 0,001$), sementara green finance memiliki pengaruh yang lebih dominan ($\beta = 0,575$; $p < 0,001$). Uji ANOVA menghasilkan nilai F sebesar 234,966 ($p < 0,001$), mengindikasikan bahwa model penelitian signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara adopsi teknologi digital dan praktik keuangan hijau secara simultan meningkatkan kinerja keberlanjutan bank syariah, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Implikasi praktisnya, bank syariah di Indonesia perlu memperkuat strategi integratif berbasis digital dan keberlanjutan untuk meningkatkan daya saing dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Bank Syariah Indonesia, fintech adoption, green finance, sustainability performance.

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, laju perkembangan teknologi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dan telah merambah ke berbagai sektor kehidupan masyarakat. Transformasi ini dirasakan secara faktual dalam rutinitas harian, secara khusus memberikan kemudahan dan efisiensi. Salah satu wujud nyata dari kemajuan teknologi tersebut adalah munculnya teknologi finansial (*financial technology/fintech*) dalam industri jasa keuangan. *Fintech* mengacu pada proses dan

produk baru yang tersedia untuk layanan keuangan berkat adanya kemajuan teknologi digital, lebih tepatnya, *fintech* adalah inovasi keuangan berbasis teknologi yang dapat menghasilkan konsep bisnis, proses, produk atau aplikasi yang baru dimunculkan dimana berdampak pada pasar, institusi keuangan serta penyediaan layanan keuangan (Yulastri & Negara, 2024). Berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), angka pemakai internet di Indonesia mencapai 215 juta orang pada tahun 2023, meningkat sebesar 2,67% dibandingkan dengan 210 juta pengguna pada tahun sebelumnya. Peningkatan pengguna internet setiap tahunnya, disertai dengan hadirnya berbagai inovasi digital yang bersifat praktis, telah menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan industri financial technology (fintech) di era digital saat ini.

Perkembangan *fintech* di Indonesia menunjukkan tren yang semakin pesat, yang ditandai dengan pendirian resmi Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFTECH) oleh OJK. AFTECH saat ini mewakili sekitar 80% perusahaan rintisan *fintech* berizin di Indonesia. Regulasi OJK tentang *fintech* mencakup POJK 13/2018 dan POJK 3/2024 terkait *fintech*/inovasi digital memberikan kerangka regulasi dan pengawasan yang memastikan bahwa *fintech* dapat diadopsi secara aman dan terukur (Tirta Dewi et al., 2022). Sementara data dari Bank Indonesia menunjukkan terjadinya peningkatan transaksi digital yang mengindikasikan adanya pergeseran preferensi nasabah dari layanan perbankan konvensional menuju layanan berbasis digital yang lebih efisien dan mudah diakses. Pertumbuhan ini membuat masyarakat semakin terbuka terhadap penggunaan *fintech* dalam layanan keuangan.

Di sisi lain, *green finance* merupakan upaya untuk melaksanakan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang mencakup penerapan dari 17 tujuan SDGs. *Green finance* adalah salah satu produk dari *green banking* yang mengharuskan bank untuk menjalankan bisnisnya sesuai dengan regulasi lingkungan dan mendukung program-program perlindungan alam. Di Indonesia, *green finance* didefinisikan sebagai skema pemberian modal atau dana pinjaman kepada pebisnis yang berkomitmen terhadap praktik ramah lingkungan (Bayu & Novita, 2023). Di Indonesia, regulasi terkait *green finance* tercantum dalam Roadmap Keuangan Berkelanjutan OJK (2021–2025) dan diperkuat oleh POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan.

Perkembangan *green finance* didorong oleh kebutuhan mendesak untuk mendanai transisi global menuju ekonomi rendah karbon. Berbagai laporan menunjukkan bahwa investasi besar dibutuhkan guna meraih sasaran penurunan emisi GRK yang signifikan, serta untuk membangun infrastruktur berkelanjutan di berbagai sektor, seperti energi, transportasi, dan konstruks (Ardita & Ahmadi, 2024). Pengembangan *green finance* seperti pinjaman berkelanjutan juga dapat mendukung tercapainya tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (Sustainability Development Goals/SDGs) terutama di bidang aksi untuk iklim dan energi bersih. Studi oleh Lee menunjukkan bahwa di pasar negara berkembang, *green finance* mulai mendapatkan perhatian dengan adanya peningkatan permintaan untuk instrumen seperti *green bonds* dan produk investasi hijau lainnya, meskipun adopsinya masih terkendala regulasi, minimnya akses ke modal hijau, dan keterbatasan finansial (Lee, 2020).

Menanggapi berbagai tantangan yang ada, isu keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi sorotan utama bagi berbagai pemangku kepentingan dalam satu dekade terakhir, mulai dari dunia usaha, kalangan akademisi, pemerhati lingkungan, hingga regulator dan profesional. Perusahaan dinilai memainkan peran penting sebagai aktor utama yang memberikan dampak signifikan terhadap dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan(Meutia, 2019). Dalam konteks ini, Bank sebagai lembaga keungan yang memiliki peran dalam mengalirkan dana menjadi pemain penting dalam mendukung *financial technologi* dan *green finance* (Simatupang, 2019).

Dalam konteks perbankan syariah, *fintech adoption* dan *green finance* tidak hanya menjadi alat modernisasi, tetapi juga merupakan perwujudan dari prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam. Teori *Maslahah Mursalah* atau kemaslahatan umum menjadi relevan dalam mendorong inovasi berbasis teknologi dan ramah lingkungan, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Prinsip *'adl* (keadilan) dan *istislah* (mewujudkan kemaslahatan) juga menguatkan pentingnya keuangan yang inklusif, transparan, dan berpihak pada keseimbangan sosial-ekonomi. Digitalisasi melalui *fintech* mempercepat layanan, menekan biaya, dan memperluas jangkauan pembiayaan UMKM, sementara *green finance* memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak merusak tatanan ekologis yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, integrasi *fintech* dan *green finance* sangat selaras dengan paradigma ekonomi Islam yang mendorong pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan.

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), telah menunjukkan komitmennya dalam menerapkan keuangan berkelanjutan berbasis prinsip ESG (Environmental, Social, and Governance) yang terintegrasi dengan nilai-nilai syariah. Sebagai institusi perbankan syariah, Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan komitmennya terhadap penerapan prinsip Maqasid Syariah, yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan demi keberlangsungan hidup generasi mendatang. Berkat konsistensinya dalam mengimplementasikan keuangan berkelanjutan serta strategi berbasis ESG, BSI berhasil menempati posisi ketiga secara global dalam sektor perbankan syariah berdasarkan penilaian Risiko ESG oleh Sustainalytics. Sebagai lembaga yang mengadopsi prinsip-prinsip syariah, ESG telah terintegrasi secara komprehensif dengan proses bisnis BSI yang sepenuhnya mendukung pertumbuhan berkelanjutan di segala aspek-ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Penelitian terkait *fintech adoption* dan *green finance* sejauh ini telah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sry lestari dkk, berjudul “Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah”, Ahmad Febriyanto dkk, berjudul “Impact Of Green Financing And Financial Factors On Islamic Banks' Performance In Indonesia: A Regression Analysis”, Zheng Guang-Wen dan Abu Bakkar Siddik, berjudul "The Effect Of Fintech Adoption On Green Finance And Environmental Performance Of Banking Institutions During The COVID-19 Pandemic:The Role Of Green Innovation". Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas adopsi *fintech* dan *green finance* secara terpisah, tetapi ,masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengkaji pengaruh keduanya terhadap kinerja keberlanjutan bank syariah. Penelitian yang ada juga sering kali tidak mempertimbangkan konteks lokal, seperti di Kabupaten Bone, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana adopsi *fintech* dan *green finance* secara bersamaan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana keduanya dapat saling mendukung dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan bank syariah indonesia khususnya di Kab. Bone dengan melihat tingkat adopsi *fintech* dan *green finance* pada bank syariah di Kabupaten Bone.

Penelitian ini berpotensi memberikan saran praktis bagi bank syariah serta pemangku kepentingan yang terkait dalam memaksimalkan penerapan *fintech* dan *green*

finance untuk mencapai kinerja keberlanjutan yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara *teknologi finansial*, *green finance*, dan keberlanjutan dalam konteks perbankan syariah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang keuangan syariah, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi praktik perbankan syariah di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bone.

KAJIAN TEORI

Fintech Adoption

Perkembangan teknologi keuangan (*Fintech*) adalah inovasi yang membantu orang melakukan transaksi keungan dengan mudah dan cepat. *Fintech* menggambarkan jangkauan pengguna yang lebih luas dari layanan keuangan dan basis pengguna yang berkembang pesat di seluruh dunia. Dalam mengadopsi *fintech*, pelanggan lebih dipengaruhi oleh persepsi manfaat dibandingkan dengan resiko yang terkait dengan adopsi *fintech* (Setiawan et al., 2021). *Financial Stability Board* (FSB) menggambarkan fintech sebagai pemanfaatan teknologi dalam sektor keuangan yang mendorong terciptanya inovasi, dalam format produk, jasa, proses kerja, maupun struktur bisnis yang secara substansial memengaruhi cara layanan keuangan dikembangkan dan disalurkan.(Marginingsih, 2021).

Menurut (Alsadoun & Alrobai (2024) bahwa *fintech* telah memajukan adopsi pembiayaan rantai pasok dengan menyediakan solusi keuangan yang mengintegrasikan teknologi informasi, sehingga mengoptimalkan proses pinjaman dan transaksi bagi UKM. Bukti empiris menunjukkan bahwa akses keuangan merupakan penentu penting keberlanjutan lingkungan perusahaan. *Mobile banking, internet banking, phone banking* adalah jenis-jenis penerapan teknologi mengadopsi *fintech* dalam perusahaan perbankan menurut Sutarti et al. (2019). *Mobile banking* adalah layanan keuangan digital yang memberikan kemudahan bagi pengguna untuk menjalankan berbagai transaksi perbankan secara fleksibel melalui ponsel, setiap waktu dan diberbagai tempat. Sementara itu, *internet banking* adalah fasilitas perbankan yang memungkinkan nasabah mengakses layanan keuangan dan informasi terkait melalui jaringan internet, umumnya melalui situs resmi bank. Di sisi lain, *phone banking* menyediakan akses perbankan

jarak jauh bagi nasabah melalui sambungan telepon ke layanan pelanggan bank, membuka peluang nasabah dalam melakukan beragam beragam transaksi tanpa harus datang langsung ke kantor cabang atau menggunakan ATM.

Dalam konteks fintech pada perbankan syariah, Technology Acceptance Model (TAM) menunjukkan bahwa nasabah akan lebih menerima teknologi jika merasa bahwa layanan tersebut memberikan kemudahan transaksi, efisiensi waktu, dan akses ke layanan keuangan secara praktis, sambil tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. TAM tidak hanya relevan dalam menjelaskan bagaimana pengguna menerima teknologi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, terutama melalui Maqasid Syariah. *Hifz al-Maal* (perlindungan harta): Fintech memudahkan pengelolaan keuangan yang lebih aman dan transparan, mendukung perlindungan kekayaan individu dan masyarakat. *Hifz al-Bi'ah* (pelestarian lingkungan): Jika *fintech* digunakan untuk mendanai proyek hijau (*green finance*), maka manfaat lingkungan juga sejalan dengan tujuan syariah.

Dalam penerapan prinsip ESG, teknologi berperan penting dalam mendukung pelestarian lingkungan (E), pemberdayaan sosial (S), serta tata kelola yang transparan (G). Jika teknologi yang dirancang untuk tujuan keberlanjutan, seperti platform green finance atau sistem pelaporan ESG digital, dianggap bermanfaat dan mudah digunakan oleh pengguna, maka tingkat adopsinya akan meningkat.

Green Finance

Urban dan Wojcik mendefinisikan *green finance* sebagai mekanisme penyaluran sumber daya atau aktivitas investasi keuangan yang berfokus pada pelestarian lingkungan, mitigasi perubahan iklim, penggunaan energi yang berkelanjutan, serta pengelolaan yang bertanggung jawab di berbagai sektor. *Green finance* adalah bentuk penambahan modal yang berfokus pada dampak yang dihasilkan terhadap lingkungan melalui investasi dan pemberian pinjaman (Yulianti et al., 2022).

Green finance adalah instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan *green economy*, yaitu ekonomi yang bertujuan mengurangi dampak lingkungan dan keterbatasan ekologi sekaligus mendorong keberlanjutan tanpa merusak lingkungan. Melalui pemberian dana dan dukungan finansial bagi proyek-proyek berkelanjutan, *green finance* membantu membiayai inisiatif-inisiatif yang mendukung peralihan menuju *green economy*. *Green finance* mencakup berbagai instrumen dan pendekatan

keuangan yang menggunakan dana untuk mendukung aktivitas yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan, termasuk transportasi yang ramah lingkungan, konstruksi berkelanjutan, sumber energi terbarukan, serta peningkatan efisiensi energi. Aspek-aspek yang mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon ini tercermin dalam indikator-indikator yang digunakan dalam penilaian *green coin rating* (GCR) (Harliani, 2024).

Syariah sebagai landasan hukum berfungsi sebagai panduan utama dalam menciptakan produk keuangan Islam yang ditawarkan ke pasar. Persetujuan Syariah menjadi faktor kunci dalam penerapan produk keuangan hijau. Dalam konsep ekonomi syariah, perbankan diharapkan berperan dalam mendorong tiga elemen utama yaitu kesejahteraan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Tujuannya adalah untuk mendukung kelestarian alam dan isinya, sejalan dengan makna maqoshid Syariah Islam (Avivah & Muharrami, 2023).

Seiring dengan itu, adopsi *fintech* dapat memperkuat efektivitas *green finance,* seperti melalui platform pinjaman digital untuk proyek hijau, crowdfunding untuk energi terbarukan, hingga smart contracts untuk pelaporan dan audit keberlanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan bank syariah mengintegrasikan pembiayaan hijau dalam sistem digital secara efisien dan transparan. Lebih dari itu, *fintech* memiliki potensi besar untuk mempercepat distribusi *green finance*. Teknologi seperti big data, AI, dan blockchain mempermudah proses verifikasi proyek hijau, meningkatkan transparansi penggunaan dana, serta memperluas akses pembiayaan hijau hingga ke wilayah pedesaan dan sektor informal. Hal ini menjadikan *fintech* sebagai enabler dalam implementasi *green finance* dan mendukung agenda keberlanjutan dalam industri keuangan.

Regulasi di Indonesia telah mendukung pengembangan fintech dan green finance, termasuk dalam perbankan syariah. OJK menerbitkan POJK No. 3 Tahun 2024 tentang Inovasi Teknologi Sektor Keuangan dan POJK No. 40 Tahun 2024 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi untuk memperkuat pengawasan serta perlindungan konsumen dalam ekosistem fintech. Sementara itu, POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan menjadi dasar penerapan prinsip ESG di lembaga keuangan, termasuk kewajiban menyusun Rencana Aksi Keuangan

Berkelanjutan (RAKB). Taksonomi Hijau Indonesia (TKBI) juga diterbitkan untuk mengklasifikasikan kegiatan ekonomi ramah lingkungan.

Sustainability Performance

Schaltegger dan Wagner menjelaskan bahwa kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) merujuk pada pencapaian perusahaan dalam berbagai dimensi dan aspek yang berkontribusi pada keberlangsungan perusahaan secara menyeluruh. Kinerja keberlanjutan mencerminkan tujuan akhir dari upaya perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya secara holistik. Indikator kinerja keberlanjutan berperan penting dalam membantu perusahaan dan pemangku kepentingan, khususnya lembaga keuangan, untuk menilai sejauh mana aktivitas produksi mereka berkontribusi tanpa mengganggutujuan pembangunan berkelanjutan (Maulida, 2013). Lingkungan, sosial, dan ekonomi adalah dimensi dalam Indikator kinerja keberlanjutan. Berdasarkan pendekatan *triple bottom line* menurut Supriyadi (2022) bahwa aspek lingkungan berfokus pada penilaian dampak terhadap sumber daya alam seperti kualitas udara, ketersediaan air, serta pengelolaan emisi limbah. Sementara itu, aspek sosial mencakup tata kelola perusahaan, faktor motivasi dan insentif, keselamatan serta kesehatan kerja, pembinaan SDM, perlindungan HAM, dan penerapan perilaku etis. Sedangkan ekonomi melibatkan pengukuran dalam mempertahankan atau meningkatkan kesuksesan perusahaan, seperti melalui teknologi dan inovasi, kolaborasi, manajemen pengetahuan, pengadaan, proses, dan pelaporan keberlanjutan.

Bank Syariah Indonesia

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 Februari 2021, dimana PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) adalah hasil dari penggabungan tiga bank syariah yang berada dibawah naungan Himpunan Bank Milik Negara (Himbara). Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk memperbesar kapasitas bank syariah agar dapat bersaing di kancah internasional, sekaligus menjadi motor penggerak pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Selain itu, penggabungan tersebut diharapkan dapat membawa kemajuan yang berarti, memperkuat industri perbankan syariah secara menyeluruh, serta memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional (Kasman, 2021).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif sebagai metode dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dan objektif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana variabel bebas, yaitu *Fintech adoption* (X_1) dan *green finance* (X_2), berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *sustainability performance* (Y) pada Bank Syariah Indonesia Cabang Kab. Bone. Pemilihan responden dilakukan melalui teknik *Probability Sampling* memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang setara untuk menjadi sampel dengan kriteria nasabah Bank Syariah Indonesia cabang Kab. Bone yang memahami atau menggunakan layanan *fintech* dan produk *green finance* yang ditawarkan oleh bank. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala *likert*, yang disebar secara *online* dan *offline*. Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 responden dengan kriteria responden yaitu nasabah aktif BSI yang memiliki pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman menggunakan layanan fintech dan green finance. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier berganda yang diolah melalui software Windows SPSS versi 26.0. Model ini dipilih untuk mengidentifikasi pengaruh baik secara parsial maupun simultan dari *fintech adoption* dan *green finance* terhadap *sustainability performance*. Dalam regresi linier berganda, beberapa asumsi dasar perlu dipenuhi agar hasil analisis valid. Pertama, normalitas residual diuji untuk memastikan data terdistribusi normal. Kedua, multikolinearitas untuk memastikan tidak ada korelasi tinggi antar variabel independen. Ketiga, heteroskedastisitas diuji guna memastikan varians residual konstan.Uji statistik yang digunakan meliputi uji intrumen, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

X1 : *Fintech Adoption* (bebas)
X2 : *Green Finance* (bebas)
Y : *Sustainability Performance* (terikat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Uji Instrumen

Tabel. 1. Hasil Uji Validitas

Hasil Uji	Sig, (2-ailed)	Kondisi	Keterangan

Uji Uji Validitas *Fintech Adoption* (X1)	0,000	0,000<0,05	Valid
Uji Validitas *Green Fiance (*X2)	0,000	0,000<0,05	Valid
Uji Validitas *Sustainibility Performance* (Y)	0,000	0,000<0,05	Valid

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel *Fintech Adoption*, Green Finance, dan *Sustainability Performance* memiliki nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai korelasi Pearson untuk semua item tersebut bernilai positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semua elemen pernyataan ini memadai dan sesuai untuk dijadikan alat ukur pengumpulan data yang akurat dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji	**Reliability Statistics**	
	Cronbach's Alpha	N of Items
Uji Reabilitas *Fintech Adoption* (X1)	,896	9
Uji Reabilitas *Green Fiance (*X2)	,956	14
Uji Reabilitas *Sustainibility Performance* (Y)	,958	9

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi.

b. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,93380841
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,103
	Negative	-,123
Test Statistic		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,140[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Pada Tabel 3. Nilai signifikan >0,05 menunjukkan bahwa residu dalam model regresi terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikoeniritas

Coefficients[a]			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Fintech Adoption (X1)	,372	2,689
	Green Finance (X2)	,372	2,689

a. Dependent Variable: Sustainibility Performance (Y)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4, nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 menandakan tidak adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Selain itu, nilai VIF yang terhitung di bawah angka 10 mengindikasikan tidak terdapat masalah signifikan terkait multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hetroskedestisitas

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,170	,477		,358	,721
	Fintech Adoption (X1)	-,319	,507	-,041	-,629	,530
	Green Finance (X2)	,435	,405	,071	1,076	,283

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang tercantum pada tabel, kedua variabel menunjukkan nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05, yang menandakan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas dalam data.

c. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,282	1,768		1,290	,200
	Fintech Adoption (X1)	,207	,068	,701	10,392	,000
	Green Finance (X2)	,575	,047	,838	12,171	,000

a. Dependent Variable: Sustainibility Performance (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi pada variabel *fintech adoption* berarti bahwa setiap kenaikan satu unit pada penggunaan teknologi finansial akan meningkatkan *sustainability performance* sebesar 0,207 poin, dengan asumsi bahwa variabel *green finance* tetap. Sementara itu, koefisien regresi

pada variabel *green finance* mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada praktik keuangan hijau akan meningkatkan *sustainability performance* sebesar 0,575 poin, dengan anggapan faktor lain tetap tidak berubah.

d. Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,282	1,768		1,290	,200
	Fintech Adoption (X1)	,207	,068	,701	10,392	,000
	Green Finance (X2)	,575	,047	,838	12,171	,000

a. Dependent Variable: Sustainibility Performance (Y)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) nilai sig. <0,05 menunjukkan bahwa *fintech adoption* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan bank. Sementara itu, variabel *green finance* menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap *sustainability performance*, dengan nilai signifikansi juga sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dan praktik keuangan yang ramah lingkungan memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan bank syariah.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2602,956	2	1301,478	234,966	,000[b]
	Residual	537,284	97	5,539		
	Total	3140,240	99			

a. Dependent Variable: Sustainibility Performance (Y)
b. Predictors: (Constant), Green Finance (X2), Fintech Adoption (X1)

Dari hasil uji ANOVA (Analysis of Variance) atau uji F, diperoleh nilai F sebesar 234,966 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini jauh di bawah batas 0,05, maka model regresi yang digunakan dapat dianggap memiliki signifikansi secara statistik. Artinya, variabel independen yakni *fintech adoption* dan *green finance* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability performance* sebagai variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinsai (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,910[a]	,829	,825	2,354

a. Predictors: (Constant), Green Finance (X2), Fintech Adoption (X1)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,829, yang mengindikasikan bahwa model regresi ini mampu secara luar biasa menggambarkan variabel dependen. Setelah penyesuaian, nilai Adjusted R Square sebesar 82,5% menandakan bahwa variasi pada kinerja keberlanjutan (sustainability performance) masih dapat dijelaskan oleh variabel adopsi fintech dan green finance, sehingga model tersebut tetap kuat dan andal. Selain itu, nilai korelasi R sebesar 0,910 menggambarkan korelasi yang kuat antara variabel independen dan dependen. Nilai Standard Error of the Estimate sebesar 2,354 Memberikan gambaran ketidakakuratan prediksi pada model regresi ini, yang tergolong rendah dan menunjukkan presisi yang baik dalam memprediksi *sustainability performance*.

Pembahasan

a. Pengaruh *Fintech Adoption* Terhadap *Suistainibility Performance* Bank Syariah Indonesia Cabang Kab. Bone

Faktor pendukung dari pengaruh positif *fintech* terhadap kinerja keberlanjutan bank syariah salah satunya terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan efisiensi operasional. *Fintech* memungkinkan proses internal bank berjalan lebih cepat, terstruktur, dan minim intervensi manual. Penggunaan sistem digital seperti mobile banking, intenet banking, dan phone banking memungkinkan perbankan syariah menyederhanakan alur kerja yang sebelumnya memakan waktu dan tenaga. Efisiensi ini berdampak langsung pada produktivitas pegawai serta efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh bank.

Selain efisiensi, *fintech* juga mendorong perluasan akses fasilitas finansial yang sebelumnya kurang terjangkau bagi masyarakat. Masyarakat di daerah terpencil kini dapat mengakses layanan keuangan syariah hanya melalui gawai pintar yang tidak perlu kehadiran di kantor cabang. Hal ini membuka peluang bagi bank syariah untuk memperluas basis nasabah sekaligus memperkuat eksistensinya sebagai lembaga keuangan yang modern, adaptif, dan inklusif. Jangkauan yang luas ini juga mendukung misi keberlanjutan bank dalam meningkatkan literasi dan partisipasi keuangan

masyarakat secara menyeluruh. Implementasi Maqasid Syariah dalam regulasi fintech juga mencakup kemandirian ekonomi dan pengembangan sosial. *Fintech* berbasis syariah memiliki potensi signifikan dalam memperluas akses pembiayaan bagi pelaku UMKM, yang selama ini kerap mengalami kesulitan mendapatkan modal melalui mekanisme keuangan konvensional.

Lebih jauh, *fintech* juga berperan penting dalam menciptakan transparansi dan kenyamanan transaksi bagi nasabah. Melalui sistem digital, seluruh aktivitas transaksi dapat tercatat secara real-time dan terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan pengawasan serta mengurangi risiko penyalahgunaan dana. Transparansi ini penting dalam konteks perbankan syariah karena berkaitan langsung dengan prinsip keadilan, amanah, dan keterbukaan dalam pengelolaan dana umat. Transparansi yang dihasilkan oleh sistem digital juga sangat penting dalam konteks perbankan syariah.Di sini, fintech tidak hanya menjadi alat efisiensi, tetapi juga sarana penguatan prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) dalam operasional bank. Fintech yang dirancang sesuai prinsip ESG memungkinkan pelestarian lingkungan (E), pemberdayaan sosial (S), serta tata kelola yang transparan (G), yang semuanya mendukung keberlanjutan bank.

Di sisi lain, kemudahan transaksi seperti transfer instan, pembayaran tagihan, hingga pembukaan rekening online menjadi nilai tambah yang meningkatkan loyalitas dan kepercayaan nasabah terhadap layanan bank syariah. Hal ini secara tidak langsung memperkuat keberlanjutan operasional bank karena terwujudnya relasi berkelanjutan yang saling menguntungkan antara bank dan nasabah.

Secara konseptual, hasil penelitian ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis, yang menyatakan bahwa praktis dalam pemakaian dan manfaat yang dirasakan adalah dua penilaian utama penerimaan teknologi dipengaruhi. Dalam konteks layanan keuangan, khususnya perbankan syariah, teknologi *fintech* dianggap mudah diakses oleh nasabah dan memberikan manfaat langsung seperti kecepatan transaksi, efisiensi waktu, dan pengurangan biaya layanan. Kedua persepsi ini mendorong bank untuk mengintegrasikan sistem digital ke dalam operasional mereka karena diyakini dapat meningkatkan kepuasan nasabah serta mendukung pencapaian kinerja yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, adopsi *fintech* oleh bank syariah bukan sekadar strategi adaptasi teknologi, melainkan bagian dari upaya transformasi kelembagaan menuju tata kelola yang lebih modern dan responsif. Dengan menggunakan pendekatan TAM, bank syariah dapat memahami perilaku nasabah dalam menerima dan memanfaatkan teknologi digital sebagai dasar pengembangan produk yang inovatif dan berbasis kebutuhan. Teknologi seperti mobile banking, internet banking, hingga layanan keuangan berbasis QRIS menjadi contoh nyata penerapan *fintech* yang diterima dengan baik karena memenuhi ekspektasi kemudahan dan manfaat bagi pengguna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip TAM tidak hanya membantu menjelaskan mengapa fintech diadopsi secara luas, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan strategi digital bank syariah dalam jangka panjang. TAM memberikan kerangka yang kuat dalam menjelaskan bagaimana fintech diterima oleh nasabah dan digunakan oleh bank syariah untuk mencapai kinerja keberlanjutan, sambil tetap menjaga nilai-nilai syariah dan ESG yang relevan dalam konteks digitalisasi dan green finance.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa studi terdahulu. Misalnya, penelitian oleh penelitian oleh Wulandari & Kurniawan (2022) dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* menemukan bahwa adopsi *fintech* memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan bank syariah melalui peningkatan pelayanan digital. Sementara itu Penelitian lain oleh Adhariani & Ghozali (2020), menegaskan bahwa digitalisasi perbankan melalui *fintech* dapat menjadi kunci dalam mempertahankan daya saing dan stabilitas bank syariah di era disrupsi teknologi. Sehingga penelitian ini menguatkan temuan tersebut yang menemukan bahwa adopsi fintech berdampak positif pada kinerja keuangan dan keberlanjutan bank syariah melalui peningkatan layanan digital. Selain itu, digitalisasi fintech menjadi kunci dalam menjaga daya saing dan stabilitas bank syariah. Penelitian ini melengkapi dengan menambahkan pemahaman berdasarkan teori TAM dan prinsip ekonomi syariah, sehingga memberikan gambaran lebih lengkap tentang peran fintech dalam mendukung keberlanjutan.

b. Pengaruh *Green Finance* Terhadap *Suistainibility Performance* Bank Syariah Indonesia Cabang Kab. Bone

Faktor pendukung salah satunya tingginya pengaruh *green finance* dalam mendukung *sustainability performance* bank syariah tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem bumi.

Perubahan iklim, krisis air bersih, dan kerusakan lingkungan menjadi isu yang tidak lagi dapat diabaikan dalam pengambilan kebijakan ekonomi, termasuk dalam sektor keuangan. Di Indonesia, dorongan terhadap penerapan keuangan berkelanjutan diperkuat dengan hadirnya regulasi melalui *Roadmap Keuangan Berkelanjutan* dari OJK dan berbagai peraturan turunannya. Regulasi ini mengharuskan setiap lembaga jasa keuangan untuk mengadopsi prinsip-prinsip *environmental, social, and governance* (ESG) dalam perencanaan dan operasional bisnis mereka. Bank syariah sebagai lembaga yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, keseimbangan, dan kebermanfaatan, secara filosofis memiliki kesesuaian nilai yang kuat dengan prinsip ESG. Faktor pendukung lain tingginya pengaruh green finance terhadap kinerja keberlanjutan bank syariah muncul ketika bank mengalokasikan dana ke kegiatan yang fokus pada pelestarian lingkungan, mitigasi perubahan iklim, dan penggunaan energi berkelanjutan, sebagaimana didefinisikan oleh Urban dan Wojcik serta Yulianti.

Implementasi *green finance* menjadi salah satu bentuk konkret penerapan prinsip ESG dalam operasional bank syariah. Melalui pembiayaan terhadap proyek-proyek berbasis pada keberlanjutan lingkungan seperti pengembangan energi terbarukan, pengelolaan limbah serta pembangunan infrastruktur hijau, bank syariah turut berkontribusi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Selain sesuai dengan regulasi, praktik ini juga sejalan dengan maqasid syariah, khususnya *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan), yang menjadi dasar etika ekonomi Islam. Green finance yang berbasis nilai ini tidak hanya mendukung proyek berkelanjutan, tetapi juga memperkuat reputasi dan loyalitas stakeholder yang peduli terhadap nilai sosial dan lingkungan. Lebih jauh lagi, praktik ini juga mampu meningkatkan citra positif bank di mata masyarakat dan investor, serta membuka peluang pasar baru yang peduli terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, *green finance* tidak hanya berperan sebagai instrumen keuangan semata, tetapi menjadi pilar strategis dalam membangun kinerja keberlanjutan yang berdampak luas secara sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara *green finance* dan kinerja keberlanjutan bank syariah. Dalam praktiknya, penerapan *green finance* oleh bank syariah menunjukkan bahwa institusi tersebut memperhatikan dampak jangka panjang dari aktivitas bisnisnya terhadap keberlangsungan ekologis dan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa bank tidak

sekedar fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keseimbangan dan kemaslahatan yang lebih luas.Teori tersebut juga menjadi landasan teoritis yang relevan, di mana temuan ini memperlihatkan bahwa bank syariah yang menjalankan green finance tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mendengarkan kepentingan para pemangku kepentingan: regulator, nasabah, masyarakat, dan lingkungan.

Penerapan prinsip *green finance* menjadi sarana aktualisasi dari komitmen bank syariah terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diharapkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Ketika bank syariah membiayai proyek-proyek yang memperhatikan keberlanjutan, seperti energi bersih atau pengelolaan limbah ramah lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa mereka mendengar dan merespons tuntutan dari masyarakat dan regulator. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Sari (2023) juga mengungkapkan bahwa *green banking practice* memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan syariah yang berbasis nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan.. Demikian pula studi oleh Ahmed et al. (2022) dalam konteks bank Islam menunjukkan bahwa integrasi prinsip keuangan hijau mampu memperkuat kepercayaan publik dan meningkatkan kinerja jangka panjang bank syariah di Indonesia. Kesamaan ini menunjukkan bahwa penerapan green finance bukan hanya berdampak lingkungan, tetapi juga memperkuat reputasi dan daya saing bank syariah secara berkelanjutan. Dengan mengaitkan pembiayaan hijau pada prinsip maqasid syariah dan ESG, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa green finance dapat menjadi strategi kunci dalam memperkuat keberlanjutan melalui pendekatan nilai dan teknologi.

c. Pengaruh *Fintech Adoption* Dan *Green Finance* Secara Simultan Juga Berpengaruh Terhadap *Suistainibility Performance* Bank Syariah Indonesia Cabang Kab. Bone

Faktor pendukung dari hasil penelitian ini dapat dipahami dalam konteks perubahan global yang mendorong integrasi antara inovasi teknologi dan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sektor keuangan. Dukungan dari regulator OJK melalui kebijakan inklusi keuangan digital dan pembiayaan hijau memberikan landasan yang kuat bagi lembaga keuangan untuk mengintegrasikan *fintech* dan *green finance* secara optimal. Pemerintah Indonesia sendiri telah mendorong penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan,

termasuk sektor keuangan. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan praktik bisnis yang beretika telah menciptakan permintaan terhadap produk dan layanan keuangan yang berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara inovasi teknologi, dukungan regulasi, dan partisipasi publik, maka pengaruh *fintech adoption* dan *green finance* terhadap *sustainability performance* menjadi semakin kuat dan relevan untuk masa depan keuangan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan ini relevan dengan *stakeholder theory* yang dikembangkan oleh R. Edward Freeman di mana perusahaan atau lembaga keuangan memiliki tanggung jawab yang luas, tidak hanya terbatas pada pemegang saham sebagai pemilik modal, namun juga mencakup seluruh pemangku kepentingan termasuk nasabah, pegawai, otoritas pengawas, masyarakat, dan lingkungan. Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong lembaga keuangan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap kebijakan atau layanan yang ditawarkan. Ketika lembaga keuangan mengadopsi fintech, mereka tidak hanya meningkatkan efisiensi internal, tetapi juga memperluas jangkauan layanan kepada kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem keuangan form al, seperti pelaku UMKM atau masyarakat di daerah terpencil. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi secara langsung mendukung inklusi keuangan yang menjadi bagian dari tanggung jawab sosial lembaga.

Sementara itu, penerapan *green finance* mencerminkan aspek tanggung jawab lingkungan dalam kerangka *stakeholder theory*. Pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga menunjukkan keberpihakan lembaga keuangan terhadap pelestarian ekosistem dan upaya mitigasi perubahan iklim. Komitmen ini memperkuat posisi lembaga di mata para pemangku kepentingan yang semakin menuntut praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. Dengan demikian, baik *fintech adoption* maupun *green finance* merupakan representasi konkret dari implementasi tanggung jawab terhadap stakeholder yang lebih luas. Hal ini memperkuat argumen bahwa kinerja keberlanjutan bukan hanya soal profitabilitas, tetapi juga tentang kontribusi terhadap nilai sosial dan ekologis dalam jangka panjang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, studi oleh Susanto et al. (2023) bahwa adopsi *fintech* secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan nilai tambah dalam aspek keberlanjutan di sektor perbankan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fintech adoption* mempunyai efek positif dan signifikan pada peningkatan *sustainability performance* Bank Syariah Indonesia Cabang Kabupaten Bone. Hal ini tercermin dari peningkatan efisiensi operasional melalui digitalisasi berbagai proses, perluasan akses layanan ke segmen masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani, serta peningkatan transparansi dan kenyamanan dalam transaksi nasabah. Selain itu, *green finance* juga terbukti berkontribusi bermanfaat dan susbtansial terhadap *sustainability performance*, yang didukung oleh kesadaran global yang semakin meningkat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Penelitian ini juga mengemukakan bahwa *fintech adoption* dan *green finance* secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap *sustainability perofrmance* pada Bank Syariah Indonesia Cabang Kab. Bone. Sinergi antara inovasi teknologi dan prinsip keberlanjutan ini diperkuat oleh dukungan regulasi pemerintah Indonesia dalam mendorong penerapan ESG, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan. Dengan demikian, baik *fintech adoption* maupun *green finance* tidak hanya berkontribusi pada profitabilitas, tetapi juga pada nilai sosial dan ekologis jangka panjang yang menegaskan bahwa kinerja keberlanjutan adalah hasil dari integrasi tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Temuan ini memberikan arah bagi bank syariah untuk mengintegrasikan teknologi keuangan dan prinsip keuangan hijau dalam strategi keberlanjutan mereka, misalnya melalui pengembangan produk keuangan digital berbasis syariah yang mendanai sektor hijau, serta pelibatan teknologi untuk meningkatkan akuntabilitas pelaporan ESG. Bagi regulator, hasil ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang mendorong kolaborasi antara fintech dan green finance di sektor keuangan syariah.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, diperlukan eksplorasi yang lebih dalam terhadap hubungan antara fintech, green finance, dan prinsip ekonomi syariah (misalnya maqasid syariah dan nilai-nilai etika Islam), serta dampaknya dalam konteks yang lebih luas, seperti inklusi keuangan digital, literasi keuangan, dan penguatan ekonomi umat.

DAFTAR PUSTAKA

Adhariani, D., & Ghozali, I. (2020). Transformasi Digital dan Dampaknya terhadap Kinerja Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 6*(1), 12–20.

Ahmed, M., Khan, M., & Shamsi, M. (2022). Islamic Green Finance and Its Role in Sustainable Development. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies, 8*(1), 45–62.

Alsadoun, M., & Alrobai, F. S. (2024). Influence of Fintech Adoption on Sustainable Performance via mediation role of Green Finance and Green Innovation. *American Journal of Business Science Philosophy Influence*, *1*(1), 61–72.

Ardita, V. Y., & Ahmadi, M. A. (2024). Green Finance Sebagai Pendukung Keberlanjutan Ekonomi. *Analisis Konsep Dan Implementasi*, *1*, 37–46.

Avivah, I. N., & Muharrami, R. S. (2023). Kontribusi Perbankan Syariah Dalam Mendukung Terciptanya Green Finance Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, *7*(2), 282–294.

Bayu, E. K., & Novita, N. (2023). Analisis Pengungkapan Sustainable Finance dan Green Financing Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *18*(2), 57.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340.

Harliani, D. (2024). Pengaruh Green Finance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Pada Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Lee, J. W. (2020). Green finance and sustainable development goals: The case of China. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(7), 577–586.

Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(1), 56–64.

Maulida, K. A. (2013). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan

Sustainability Performance (Studi pada website perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.

Meutia, I. (2019). *"SUSTAINABILITY" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)*. CV. Latifah.

Yulianti, N. A., Susyanti, J., & Saraswati, E. (2022). Pengaruh Green Finance Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E – Jurnal Riset Manajemen*, *13*(01), 561–570.

Kasman, P. S. P. (2021). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah Indonesia: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Motivasi Kerja Dan Perubahan Organisasi (Literature Review Manajemen). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 689–696.

Setiawan, B., Nugraha, D. P., Irawan, A., Nathan, R. J., & Zoltan, Z. (2021). User innovativeness and fintech adoption in indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *7*(3), 188.

Simatupang, H. B. (2019). Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, *2*(2), 164–177.

Supriyadi. (2022). Konsep dan Model Pengukuran Corporate Sustainability : Sebuah Kajian Literatur. *Star*, *10*(3), 13.

Susanto, A., Haryanto, T., & Wijayanti, A. (2023). The Impact of Fintech Adoption on Bank Sustainability Performance in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 27*(1), 55-68.

Sutarti, Syakhroza, A., Diyanty, V., & Anggoro Dewo, S. (2019). The Effects of the Adoption of E-Banking Technology Innovation on the Performance With the Internal Control Effectiveness As the Moderating Variable: an Evidence From Commercial Banks in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *16*(1), 35–60.

Dewi, N. P. A. T., Yadnyana, I. K., Yasa, G. W., & Wirajaya, I. G. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Fintech Lending Pada Generasi Milenial. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *11*(05), 557.

Wulandari, E., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh Fintech terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 7*(1), 45–55.

Yulastri, Y. D., & Negara, I. K. (2024). Pengaruh Adopsi Financial Technology Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2017-2022. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, *5*(2), 186–192.

Yuliana, D., & Sari, M. P. (2023). The Role of Green Banking in Supporting Sustainable Performance of Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah, 15*(2), 133–145.